# BAB III

# KIAI MUHAMMAD SHOLIH AS-SIDANY DAN TAFSIR AL-BAYAN

## A. BIOGRAFI KIAI MUHAMMAD SHOLIH AL-SIDANY

Nama asli mbah Sholih adalah Muhammad Sholih as-Sidany, *laqab* (julukan) mbah Sholih itu di sandarkan pada dirinya karena mbah Sholih merupakan salah satu santri sepuh *(senior)* di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'in. Pondok yang bisa di katakan satu-satunya pendidikan *Salaf*[1] (kuno) di Jombang, Jawa Timur. Sedangkan nama as-Sidany itu di nisbatkan pada Desa asli beliau, yaitu sidan. Salah satu desa di daerah Rembang Jawa Tengah.

Mbah Sholih merupakan sosok pribadi yang memiliki jiwa dakwah dalam dirinya, salah satu metode dakwah yang dilakukan nya adalah dengan mengajar dan juga ceramah di masjid-masjid. Beliau juga aktif sebagai pengurus cabang Nahdlotul 'Ulama sebagai ketua Lembaga Bahthul Masa'il jombang. Perjalanan karirnya yang panjang, serta aktivitas dan pengabdiannya di berbagai Pondok Pesantren dan juga Masyarakat yang cukup banyak dalam berbagai bidang merupakan bukti mengenai hal ini. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikannya lupa diri dan bersikap sombong.[2] Tetapi sebaliknya ia memiliki

---

[1] Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmy agama Islam, atau kitab-kitab klasik ,yang di tulis leh 'ulama terdahulu, metode pembelajaran yang di gunakan hanyalah metode *Bondongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah,* lihat M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Wali Songo,* Vol. 19, No. 2, (November 2011), 291

[2] yang dalam budaya Jawa disebut *adigang, adigung, adiguna.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citra diri sebagai seorang santri dan pengabdi masyarakat Jawa yang santun, arif tawaddu' dan bijaksana.

***1. Riwayat Hidup Keluarga***

Muhammad Sholih lahir di desa Sedan salah satu daerah di Rembang Jawa Timur yaitu pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal atau 12 April (1973). Namun mbah Sholih belum tahu pasti kelahiran beliau.[3] Ayahnya bernama Kastur al-Hajj, yang berasal asli dari desa Sedan Rembang. Dan ibunya bernama Shofiyyah al-hajjah, beliau juga asli dari Rembang. Mbah Sholih hanya mempunyai satu saudara yaitu Kiai Mursidudin. Dikampung inilah mbah Sholih menghabiskan waktu kecil nya sampai dewasa. Ayah dari mbah Sholih sendiri berprofesi sebagai petani, beliau juga termasuk tokoh masyarakat di desa nya. Adapun ibu dari mbah Sholih sendiri merupakan Pengajar calon-calon Mudin perempuan.[4]

Keluarga mbah Sholih dikenal keluarga yang agamis, ayah dan ibunya termasuk tokoh agama di kampungnya dan aktif dalam kegiatan-kegiatan di desanya. Dalam kehidupan sehari-hari kedua orang tuanya sangat perhatian terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya, terbukti mulai dari kecil mbah Sholih sudah di kenalkan dengan al Qur'an. Mereka mengasuh, mendidik dan membimbing mbah Sholih dan saudaranya tentang nilai-nilai ajaran Islam dengan penuh kesabaran. Namun demikian, sebagai seorang penduduk asli

---

[3] Menurut keterangan dari mbah Sholih sendiri, ketika waktu kecil beliau menanyakan tahun kelahirannya pada ayah dan ibunya, kedua orang tua mbah Sholih sudah memasuki umur yang sudah tua dan beliau lupa akan tahun kelahiran mbah sholih, jadi disini mbah Sholih mengarang tahun lahirnya sendiri, yaitu tahun 1973.

[4] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawa dan juga santri yang dulunya pernah belajar di bawah asuhan KH. Ridlwan al-Hafidz, dan juga ayahnya mbah Sholih ini dijidohkan oleh KH. Ridlwan dengan ibunya yaitu Shofiyyah al-Hajjah. Mereka juga tidak lupa mengajari anak-anak nya tentang nilai-niali norma-norma yang berlaku di masyarakat dan juga sebagai santri, sekiranya hal itu tidak bertentangan dengan Islam. Semua itu dilakuakan agar anak-anaknya dapat tumbuh dewasa dengan dasar keimanan dan keislaman yang kokoh serta memiliki ke arifan dalam mengarungi hidup.[5]

***2. Pendidikan Dan Dakwah***

Pada waktu kecil, mbah Sholih dikenal sebagai anak yang rajin. terbukti, setelah mbah Sholih lulus dari SDN 1 Sedan, dia langsung belajar di pondok pesantren yang ada di lingkungannya, waktu itu banyak sekali pondok pesantren didaerah nya. Salah satunya pondok pesantren Bustanul Falah yang di asuh oleh Kiai karismatik *Al maghfūr Allah* KH. Junaid, beliau juga di kenal kiai yang sangat tekun dan *Istiqomah* menjaga dan membimbing santri-santri. Mbah Sholih juga belajar pendidikan diniyah atau sekarang di kenal dengan pendidikan Madrasah di pesantren Tuhfatussibyan, madrasah Tuhfatussibyan ini merupakan madrasah terbesar ke dua di daerah Sarang. Disana mbah Sholih belajar mulai awal ilmu-ilmu pesantren atau lebih dikenal dengan *pelajaran salaf kuno*, ada ilmu alat yaitu mulai *'awamil zurjany* sampai *'uqūd al Jumān,* yang merupakan pelajaran paling tinggi di madrasah itu. Dan ada juga ilmu

[5] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiqh, disini mbah Sholih memulainya dengan kitab *Safīnah al Najāh* sampai jenjang tertinggi yaitu *Fath al Wahhāb.*[6]

Waktu mudanya Mbah Sholih, dia habiskan di dunia pesantren. Di kampung halamannya daerah Sedan, banyak sekali pondok-pondok pesantren yang masih berpegang teguh dengan pelajaran salaf[7], Dan ini dia manfaatkan untuk mencari ilmu di beberapa pondok sekitar kampungnya. Pondok pesantren itu adalah, pondok pesantren Mamba'ul Hidayah yang di asuh oleh KH. Hamami, pondok pesantren misykatul anwar yang di asuh oleh KH. Haizul mahalli. Di pondok pesantren ini dia banyak sekali belajar lebih dalam ilmu-ilmu agama. Mbah Sholih juga pernah belajar di daerah Rembang, yaitu kepada KH. Aziz as-Sidany, beliau adalah gurunya para kiai yang ada di daerah Rembang. Salah satu karangan yang paling di kenal di dunia pesantren adalah kitab Nahwu *subūr al dhahāb* karanga ulama terdahulu , dia salin dengan bentuk *Nadzom* (sya'ir) 500 bait.[8]

Belum puas belajar di daerah kelahirannya, dia (mbah Sholih) melanjutkan *ta'lim* nya di daerah Jawa Timur, tepatnya di Jombang. Dia belajar di bawah asuhan KH. Abdul Aziz Manshur, pengasuh pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'in dan pondok pesantren Lirboyo Kediri. Pondok yang dikenal

---

[6] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.

[7] Pelajaran salaf yang di maksud adalah metode pembelajaran yang masih murni sesuai tuntunan kiai-kiai zaman dulu, salah satunya dengan tidak seberapa mengurusi pendidikan formal, sorogan, musyawarah, hafalan dan ma'nani kitab gundul. lihat M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Wali Songo,* Vol. 19, No. 2, (November 2011), 291

[8] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kiblatnya pondok salaf yang ada di Jombang. Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'in Paculgowang terbilang salah satu pondok tertua di Jombang. Pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'in pertama kali didirikan pertama kali oleh KH. Alwi pada tahun 1885 M. KH. Anwar Alwi (1911-1929), KH. Manshur Anwar (1929-1983), KH. Abdul Aziz Manshur (1983-2015) Dan sekarang pondok Tarbiyatunnasyi'in ini sudah sampai pada generasi ke-5, yaitu KH. Muhammad Shobi al-Muayyad Aziz.[9] Di pondok Tarbiyatuunasyi'in ini mbah Sholih mulai menekuni seni menulis, dan juga mengarang beberapa kitab, salah satunya kitab tafsir al-Bayan. Pada tahun 1999 M, mbah Sholih menikah dengan salah satu santri putri KH. Abdul Aziz Manshur, Hajjah Mahbubatul Umayyah putri dari KH.Syamhudi pengasuh pondok pesantren al Falah nganjuk. Dari pernikahan ini mbah Sholih mendapatkan 2 anak, 1 anak laki-laki yang bernama Ahmad Kamil Shihabul Millah dan 1 perempuan yang bernama Salma Munawwarah.[10]

Karier atau dakwah mbah Sholih sudah di mulai sejak umur 17 tahun. Mbah Sholih sudah di angkat pertama kali menjadi salah satu guru di pondok pesantren Mamba'ul Hidayah, Rembang. Disana dia mengajar mulai dari kelas paling bawah sendiri, atau biasa di kenal, tingkat Ibtidaiyyah. Lalu beliau melanjutkan dakwahnya di Jombang Jawa Timur, beliau mengajar pada 4 tempat, yaitu di Rumahnya Sendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum (ma'allimin dan mu'allimat), Tambakberas.

[9] M. Sholihuddin, *napak tilas Masyayikh, biografi 25 pendiri Pondok Pesantren Tertua di Jawa-Madura,* (kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 79.
[10] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Mambau'ul Ma'arif (ma'allimin dan mu'allimat), Denanyar. Dan Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'in, Paculgowang.

Mbah Sholih juga aktif mengajar di pondoknya sendiri, PP. Mambau'ul hikmah. Disana metode dan model pembelajarannya sama seperti pondok salaf umumnya, yaitu dengan metode *ma'nani kitab* dan juga *sorogan* di pondoknya tersebut, mbah Sholih turun langsung mengurus semua santri-santrinya. Ada sekitar ratusan santri yang saat ini masih aktif ngaji di mbah Sholih, dan kebanyakan yang ngaji disana adalah mereka para guru-guru yang ada di daerah Jombang, mojokerto, kertososno dan bahkan dari luar jawa.[11]

Di samping mbah Sholih aktif di dunia pesantren, beliau juga sangat berperan dalam lingkungan sekitarnya yang ada di daerah Denanyar. Beliau melakukan dakwahnya dengan metode *ngaji bareng* masyarakat, khutbah di masjid-masjid, dan juga beliau aktif sebagai ketua Lembaga Bahtsul Masa'il PCNU Jombang.

### *3. Pribadi Luhur Seorang Santri – Jawa*

Kiai Muhammad Sholih as-Sidany dikenal sebagai seorang yang *istiqamah* dan memiliki sifat yang sangat tinggi. Hal itu di tunjukkan ketika beliau rela mengajar di berbagai tempat tanpa ada rasa kenal lelah. Istilah Santri yang pada mulanya mengacu pada siswa-siswa pesantren atau penghuni

[11] Wawancara langsung dengan Ust. Ahmad Mustafa, beliau adalah salah satu murid paling di sayang oleh mbah Sholih, di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 1 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komplek pesantren, dimaksudkan "orang-orang yang ta'at pada ilmu agama Islam, yang mengikuti ajaran agama yang sungguh-sungguh".[12]

Selain sangat menghargai dan apresiatif terhadap lingkungan orang-orang jawa dan lingkungan pondok pesantren, mbah Sholih juga memiliki sifat-sifat seorang *kesatria* jawa. Di antaranya dia dikenal sebagai orang yang memiliki sifat sabar, lemah lembut, tidak pernah marah, dan kalau dia terpaksa marah dia pandai menyembunyikan kemarahannya itu. Dia juga memiliki sifat *sumeh* (murah senyum), berhati mulia dengan orang lain, dan bersifat *alus*, sederhana dan tidak sombong.[13]

## B. TAFSIR AL-BAYAN SEBAGAI PERKENALAN

Sejarah penulisan Tafsir *al-bayan* tidak banyak diketahui oleh orang lain. Karna Tafsir *al-bayan* sendiri tidak di sebar luaskan dan juga tidak di cetak di percetakan buku pada umumnya. Informasi yang paling akurat untuk mengetahui tentang Tafsir *al-bayan* ini adalah langsung kepada sang *mu'allif* (pengarangnya) yaitu Kiai Muhammad Sholih As-Sidany dan para guru yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'in, karna hanya di pondok Tarbiyatunnasyi'in, kitab Tafsir *al-bayan* ini di cetak dan di ajarkan.

### *1. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Bayan.*

Kitab karya Mbah Sholih ini adalah Berjumlah tiga jilid dan memuat penafsiran-penafsiran ayat-ayat hukum. Artinya, Mbah Sholih selaku penulis kitab ini tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

---

[12] Koentjaraningrat, *kebudayaan jawa,* (jakarta: balai pustaka, 2004), 4

[13] Wawancara langsung dengan Abdullah, dia adalah salah satu *abdi ndalem* mbah Sholih, di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 13 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, kaum muslimin sebagai pembaca kitab ini dapat mengambil manfaat darinya dengan merujuk pada kitab ini untuk melihat hukum-hukum islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan pembaca tidak akan merasa kesulitan karena sistematikanya yang rapi dan pembahasan yang cukup ringkas.

Rencana penyusunan tafsir tersebut bermula ketika perhatian dari mbah Sholih kepada santri-santri yang mulai luntur akan ilmu-ilmu tafsir. Dan di pondok Tarbiyatunnasyi'in itu, tempat dimana kitab al-Bayan ini di ajarkan, pengkajian tafsir Jalalain hanya berwaktu 3 tahun saja, dan inilah yang bisa dikatakan kalau pengkajian tafsir Jalalain yang terdiri dari 2 juz hanya dilakukan dalam waktu 3 tahun tidak bisa maksimal. Juga setiap sore sudah diadakan ngaji bareng tafsir Jalalain yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Abdul Aziz Manshur, pada waktu itu. Dan dari inilah mbah Sholih punya inisiatif mengarang sebuah tafsir yang ringkas dan langsung pada judul-judul tertentu. Agar semua santri masih punya jiwa semangat belajar yang tinggi dan bisa maksimal dalam pengkajian tafsir.[14]

Dalam *muqaddimah* tafsir al-Bayan mbah Sholih mengatakan:

اعلمو أن المسلمين في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم أمة واحدة لم يختلفوا في عقائدهم ولا في أعمالهم اختلافا يؤدي الى التفرق والتحزب واتعصب والأن قد ابتلى أكثر الرجال بالاختلافات السقيمة تورث التباغض والتحاسد وفي الاسلام حرية الاختيار وجواز الاختلاف لايؤدي الى التفرق والتحاسد ولا يخرج عن العقيدة العدلة والشريعة القا ئمة.

Ketahuilah bahwa kaum muslimin pada masa Rasulullah SAW merupakan ummat yang bersatu, tidak ada perbedaan yang menimbulkan perpecahan dan permusuhan diantara mereka baik dalam hal 'aqidah maupun amal. Akan tetapi pada

[14] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini, banyak perbedaan pendapat antara tokoh yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan. Sebenarnya didalam Islam, bebas untuk berpendapat dan itu adalah suatu yang wajar. dan yang terpenting adalah perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan dan tidak keluar dari 'aqidah dan syari'at yang telah ditetapkan.

Adapun penamaan kitab Tafsir Al-Bayan ini mengacu pada arti penjelasan dari sebagian besar dari kitab-kitab tafsir lainnya, khususnya kitab *Rawāi' Al Bayān.* Al-bayan sendiri dicetak sebanyak empat kali, cetakan pertama pada waktu itu masih dengan model tulis tangan, yang di tulis langung oleh murid beliau, yaitu Ust. Syamsul Huda. Cetakan kedua sudah mulai menggunakan komputer. Dan dicetakan ketiga banyak sekali kesalahan, karna waktu itu mbah Sholih tidak ada di jombang, beliau pindah sementara di desa asalnya Rembang. Dan di cetakan ke empat mbah Sholih sudah membenarkannya seperti waktu penulisan pertama kali.

Kitab al-Bayān ini ditulis selama kurang lebih satu bulan oleh Mbah Sholih mulai dari tanggal 25 Sya'ban sampai 25 Ramadhan ditahun 90 an.[15] Mbah Sholih menghimpun khusus ayat-ayat hukum di dalam kitab ini dengan metode ilmiah yang menggabungkan sistematika lama dalam hal kekayaan referensinya dan sistematika baru dalam hal kemudahannya.[16]

Kitab ini merupakan ikhtisar dari penafsiran-penafsiran para mufassir yang tersohor, baik dari kalangan *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhirīn,* dan paling banyak Mbah Sholih melihat dari kitab *Rawāi' al-bayān* nya Ali Shobuni. Bukan hanya karena tersohor, melainkan juga karena fassion ulama-ulama tersebut dalam mengabdikan dirinya dalam keilmuan islam, baik itu ahli

[15] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.
[16] Wawancara langsung dengan Ustadz Habib Sholih, (salah satu guru) di Madrasah Tarbiyatunnasyiin diwek, Jombang, pada tanggal 20 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir, ahli hadis, ahli ushul dan ahli lainnya.[17] Para ulama tersebut semua bertujuan untuk mencari penjelasan atas hukum-hukum yang dikandung al-Qur'an semata karena menginginkan ridha Allah swt. Di antara Ulama-ulama yang ia kutip pendapatnya adalah *Rawāi' al-Bayān* karya Syekh Alī al-Ṣābūnīy*, Tafsir al-Munīr* karya imam Nawai Banten, dan masih banyak lagi.

Dalam menghimpun kitab ini, Mbah Solih menempatkan dirinya sebagai seseorang yang melihat permata-permata dan mutiara-mutiara yang berharga namun berserakan disana-sini, sehingga ia menghimpun dan menguntainya menjadi sebuah kalung permata yang indah.[18] Dari analogi yang ia buat ini, Mbah Sholih ingin menunjukkan bahwa karyanya ini bukanlah hasil olahan pemikiran pribadinya. Akan tetapi, dengan kerendahan hatinya, beliau menganalogikan hasil keringatnya dengan sangat sederhana.

Memang penyusunan kitab ini hanya memakan waktu sebentar. Akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa dalam menyusun sebuah karya, Mbah Sholih menginginkan hal yang terbaik dan memperhatikan karyanya. Salah satu cara yang dilakukan Mbah Sholih adalah selama rentan waktu pengarangan kitab al-Bayan ini, ia tidak sekalipun keluar dari rumah, ia khususkan waktunya hanya untuk kitab *al-Bayām*nya itu. Ia tidak akan memulai menuliskan sesuatu pada karyanya kecuali telah membaca belasan kitab tafsir di samping kitab-kitab bahasa, kitab-kitab hadis dan kitab-kitab fiqh. Selain itu, demi kehati-hatian

[17] Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.
[18] Wawancara langsung dengan Agus Hamzah, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 22 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tanggung jawab ilmiah, beliau selalu mencantumkan sumber *Qaul* ulama'.[19]

**2. *Ciri-ciri Umum.***

Dalam khazanah kajian tafsir al Qur'an di Indonesia, tafsir Al-Bayan dapat dimasukkan ke dalam kelompok tafsir berbahasa arab sebagai kelanjutan dari upaya-upaya penafsiran yang telah dirintis sejak pertama kali oleh Kiai Muhammad Nawai dari Banten yang menggunakan bahasa arab dalam tafsirnya, Tafsir al-Munir (1882 an). Sedangkan tafsir pertama kali yang ada di Nusantara yaitu karya dari Abdul Rauf al-Singkili dari Aceh pada pertengahan abad ke 17 M.[20] Yang dilanjutkan oleh generasi lain, Kiai Muhammad Nawawi al-Bantany (1882 an), Kiai Muhammad Sholih Darat dari Semarang, dengan karyanya *tafsir bahasa jawi,* (1892 an).[21] Dan masih banyak lagi.

Kehadiran Tafsir *al-Bayan* telah memberi warna tersendiri dalam khazanah kajian tafsir Nusantara. Hal ini bukan semata-mata karna al-Bayan itu sebuah karya dari seorang ulama' asal Rembang yang lama hidup di dunia pesantren, melainkan juga format penyusunannya yang berbeda dengan karya-karya tafsir lainnya yang ada di Nusantara. Perbedaan yang barang kali menjadi keistimewaan yang sangat menonjol, dan dapat dilihat secara langsung adalah, al-Bayan ini merupakan tafsir *al-Ahkām* dan disertakan secara langsung tentang hikmah-hikmah *tasrī'* didalamnya. Hal tersebut menjadikan

---

[19] Wawancara langsung dengan Agus Muhammad Marzuqy, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 24 Januari 2017.

[20] Namun demikian karya Abdul Rauf as-Singkili ini dinilai lebih mirip karya terjemahan atas *Tafsīr al-Baydhāwī.* Lihat, M. Quraish Shihab, "pengantar", Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi sejarah al Qur'an*, (jakarta: pustaka Alvabet, 2005), vi.

[21] Mohammad Adnan, *al-Qur'an al-karim tafsir Qur'an Suci basa Jawi,* (Bandung: Al ma'arif, 1987), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir al-Bayan ini memiliki daya tarik tersendiri, dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tafsir al-Bayan ini cukup diminati oleh kalangan santri dan mayarakat sekitarnya. Khususnya mereka yang ingin mempelajari tentang kandungan dan juga hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an.[22]

Respons positif santri-santri dan juga masyarakat terhadap tafsir al-Bayan ini telah di tunjukkan pada saat di terbitkan pertama kali, dengan model masih menggunakan tulisan tangan, atau secara manual lalu di copy. Tidak kurang, kitab al Bayan ini juga telah di koreksi oleh al-Maghfurlah KH. Muhammad Abdul Aziz Manshur, pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'in jombang dan juga Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sekaligus mantan ketua Dewan Syuro PKB. Memang dalam kitab al-Bayan ini tidak ada kata pengantar dari ilmuan lain, karna mbah Sholih sendiri masih sangat berpegang teguh dengan ajaran-ajaran kitab-kitab Salaf, yang mengutamakan keikhlasan, tidak ada kata pengantar dari ilmuan yang lain dan juga mbah Sholih ingin kitab al-Bayan nya ini murni tulus dan ikhlas untuk *ta'awwūn* (penolong) pada masyarakat, terutama santri.[23]

***3. Sistematika Pembahasan.***

Sebelum masuk pada tema-tema pembahasan, Kitab ini dimulai dengan *muqaddimah* yang di tulis oleh Mbah Sholih sendiri. Mbah Sholih menulis muqaddimahnya sebanyak tiga halaman yang di dalamnya dipaparkan

[22] Wawancara dengan Agus Hamzah, pengajar Tafsir al-Bayan, di Madrasah Tarbiyatunnasyi'in Paculgowang Diwek Jombang, pada tanggal 22 januari 2017.
[23]Wawancara langsung dengan Kiai Muhammad Sholih as-Sidany, di madrasah Tarbiyatunnasyi'in diwek, jombang, pada tanggal 17 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pemikiran ditulisnya kitab ini. Adapun isi dari muqaddimah tersebut secara lengkap dan kronlogis adalah sebagai berikut[24] :

1 Mbah Sholih membuka muqaddimahnya dengan kalimat *tahmīd* (pujian) kepada Allah dan *Ṣalawat* (do'a) kepada Nabi Muhammad saw.

2 Dilanjutkan dengan permohonan maaf beliau, karena menurut beliau takut termasuk *dari* golongan yang tidak ikhlas dalam mengarang sebuah kitab.

3 Penamaan *kitab al-Bayān.*

4 Memberikan penekanan bahwa ada tambahan pendapat dari beliau.

5 Menjelaskan tentang kekhususan ummat yang memang mempunyai banyak ketidaksepakatan dengan hal yang jelek, dan masih menjunjung *ijma'* yang nerupakan *Hujjah* dan sesungguhnya *Ikhtilaf* (perbedaan) ulama' adalah *Raḥmah.*

6 Dilanjutkan dengan permasalahan pemuka-pemuka Islam yang saling menyalahklan satu sama lain., dan hanya membenarkan pendapatnya sendiri.

7 Penjelasan tentang masalah ummat yang ada pada zama dulu, semasa Nabi masih hidup, dan membandingkannya dengan ummat sekaramg. Menurut Mbah Sholih, ummat dulu masih dengan konsep *ummah wāḥidah,* yang tidak ada permusuhan

[24] Muhammad Ṣālih, *al-Bayān,* (Jombang: Paculgowang, 2014), juz 1, 3-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berpendapat yang berbeda dan juga amalan-amalan. Yang sangat berbeda dengan zaman sekarang ini, sering menyalah-nyalahkan pendapat orang lain, menghasut dll.

8 Penjelasan tentang diperbolehkannya dalam Islam memilih pendapat yang berbeda (*madzhab*), di perbolehkannya berbeda pendapat dan tidak ada sifat hasut, yang penting tidak keluar dari Aqidah.

9 Menuqil dari pendapatnya *Ibnu Khaldun*: bahwa Fiqh itu diambil dari beberapa *dalil* Syari'ah yang awalnya dari perbedaan pendapat antara mujtahid.

10 Penjelasan nama-nama Imam Madzhab, dan juga beberapa hal yang *menyertainya*.

11 Menekankan kepada semua orang bahwasannya, mengambil hukum dari al-Qur'an *dan* Hadith itu tidak boleh, kecuali bagi orang-orang yang sudah mencapai derajat mujtahid.

12 Diakhiri dengan permohonan ampun kepada Allah sekaligus harapan agar kitab ini *dapat* bermanfaat dan menjadi amal jariyah.

Dalam menyusun tafsirnya ini, Mbah Sholih menggunakan sistematika baru dan sederhana yang ia susun guna menampilkan sebuah susunan yang lembut dan ketelitian yang akan dijabarkan dengan ringkas sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 Uraian secara lafdzi (lafal) dengan berpegang atas pandangan ahli-ahli tafsir dan ahli-ahli bahasa.
2 Makna global dari ayat-ayat dengan bentuk cetusan (tanpa sumber pengambilan).
3 Sabab an-Nuzul jika memang ayat tersebut memilikinya.
4 Munasabah di antara ayat-ayat yang terdahulu dan ayat-ayat berikutnya.
5 penambahan pendapat Mbah Sholih sendiri.
6 Hukum-hukum syar'i yang dikandung dan dalil-dalil Fuqaha' serta tarjih diantara dalil-dalil mereka.
7 Kesimpulan secara ringkas dan terkadang terdapat tanbih (stressing), jika dipandang perlu.
8 Penutup pembahasan dengan menampilkan segi Hikmah al-Tasyri' bagi ayat-ayat tersebut.[25]

Sebagaimana yang telah dipaparkan dengan jelas pada judul kitab ini bahwa kitab ini tidak berisi tafsir dari semua ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, Mbah Sholih hanya memilih ayat-ayat yang ia anggap mengandung hukum-hukum islam di dalamnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum tersebut, Mbah Sholih tidak hanya sekedar menafsirkan baik makna literal maupun kelembutan tafsirnya, tetapi juga ada misi yang dituju oleh Mbah Sholih yakni menyanggah tuduhan-tuduhan miring tentang islam dari berbagai kalangan.

[25] Perlu diketahui, *Hikmah tasyri'* dalam kitab tafsir al-Bayan hanya ada pada karangan awal, atau penulisan pertama kali oleh Mbah Sholih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contohnya adalah bahasan mengenai perkara Nabi melakukan poligami yang bagi sebagian Barat (orientalis) dipandang sebagai hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang utusan Allah. Ayat yang ditafsirkan mengenai pembahasan ini adalah surat al-Ahzab ayat 50-52 [26]

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (50)

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا (51)

Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. dan siapasiapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, Maka tidak ada dosa bagimu. yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا (52)

[26] Sholih, *al-Bayan,* 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.

Dalam hal ini Mbah Sholih menjelaskan hikmah pensyariatan poligami yang dilakukan oleh Nabi dengan dasar rasional dan logis. Tidak hanya itu, Mbah Sholih juga menjelaskannya dari berbagai sudut pandang, seperti pendidikan, hukum hingga politik. Mbah Sholih juga menolak dan menyanggah tuduhan bahwa Nabi Muhammad melakukan poligami karena beliau adalah seorang ber syahwat besar. Menurut Mbah Sholih, Nabi Muhammad tidak melakukan poligami tersebut pada masa muda dimana Nabi sedang gagah-gagahnya, melainkan berpoligami setelah umurnya mencapai 50 tahun. Di samping itu, semua wanita yang dinikahi Nabi adalah wanita-wanita janda, kecuali Aisyah ra, yang rata-rata ditinggal mati suami-suami mereka ketika perang. Jadi, tuduhan-tuduhan kepada Nabi Muhammad tersebut sudah jatuh karena Mbah Sholih telah menyanggahnya dengan penjelasan yang gamblang lagi rasional.[27]

Contoh lain dari penafsiran Mbah Sholih dalam kitab al-Bayān ini adalah pembahasan mengenai penggunaan hijab bagi wanita muslimah yaitu surat al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (59)

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[27] Ṣālih, *al-Bayan,* 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Sholih dengan tegas memberikan pernyataan bahwa wajib bagi seorang wanita muslimah baik itu seorang yang merdeka maupun hamba sahaya untuk menggunakan hijab/jilbab untuk menutupi bagian atas tubuhnya. Kewajiban penggunaan hijab tersebut adalah sebuah perintah langsung dari Allah swt. Hal ini juga diperkuat dengan argumentasi-argumentasi yang rasional dan meyakinkan.[28] Bagi Mbah Sholih, yang dimaksud dengan menggunakan hijab adalah seorang wanita menutupi seluruh tubuh bagian atasnya mulai dari kepala dan dipanjangkan hingga menutupi dadanya bahkan seluruh tubuhnya kecuali bagian mata.

Kemudian, salah satu pembahasan di dalam kitab ini adalah tentang *Qaṣru al-Ṣalāh wa Ṣalāh al-Khauf*:[29]

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا (101)

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembah yang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (102)

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah

[28] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 2, 25
[29] Ṣālih, *al-Bayan,* juz 1, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (103)

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (104)

Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (105)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (106)

Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا (107)

**النساء**

Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.

Dalam hal permasalahan *Qaṣru al-Ṣalāh wa Ṣalāh al-Khauf,* Mbah Sholih memulainya dengan kata *i'lam,* menjelaskan tentang apa itu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud Qashar dan menjelaskan pemahaman ayat-ayat tersebut. Dan melanjutkannya dengan pembahsan *al-Ahkām al-Shar'iyyah* mengenai permasalahan dengan *Qaṣru al-Ṣalāh wa Ṣalāh al-Khauf.* [30]

Untuk mengetahui secara keseluruhan tema pembahasan serta ayat-ayat yang ia tafsirkan, maka akan disajikan dengan tabel sebagai berikut :

| No | Tema Pembahasan | Ayat Yang Ditafsirkan |
|---|---|---|
| 1 | al-Islām wa Arkānuh | al-Imrān, al-Zukhruf, al-Taubah, al-Bayyinah, al-Baqarah, |
| 2 | Al-īmān wa arkānuh | Al-Baqarah, al Qadr. |
| 3 | Al-ihsān | Al-Nahl, al-Shu'arā'. |
| 4 | Fātihah al-Kitāb | Al-Fātihah : 1-7 |
| 5 | Kitmān al-'ilmi al-Shar'ī | Al-Baqarah 159-160 |
| 6 | Sihir | Al-Baqarah : 101-103 |
| 7 | Al-Naskh fī al-Qur'an | Al-Baqarah : 106-108 |
| 8 | Al-ahkām al Wudhū' wa al-Tayammum | Al-Māidah : 6 |
| 9 | I'tizāl al-Nisā' fī al-Haidh | Al-baqarah : 222-223 |
| 10 | Menghadap Ka'bah ketika Ṣalat | Al-Baqarah : 142-145 |
| 11 | Larangan Ṣalat Bagi Orang yang Sedang Mabuk dan Junub | Al-nisa' : 43 |
| 12 | Sholat jum'at dan hukumnya | Al- Jum'ah : 9-11 |

[30] Ṣālih, *al-bayān,* juz 1, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 13 | Qaṣru sholat dan Sholat Khauf | Al-Nisa' : 101-107 |
| 14 | Meramaikan Masjid | Al-Taubah : 17-18 |
| 15 | Kewajiban Puasa Bagi Orang Muslim | Al- Baqarah : 183-187 |
| 16 | Kewajiban Haji Dalam Islam | Al-Imran : 96-97 |
| 17 | *Sa'ī* diantara Sofa dan Marwah | Al-Baqarah : 158 |
| 18 | Kesempurnaan Haji dan Umrah | Al-Baqarah : 196-203 |
| 19 | *Al-Taqarrub* kepada Allah dengan petunjuk dan *adhōh* | Al-Hajj : 36-37 |
| 20 | Apa yang dihalalkan dan diharamkan dari makanan | Al-Maidah : 1-4 |
| 21 | Makanan Halal dan Makanan Haram | Al-Baqarah : 172-173 |
| 22 | Keharaman *Khamr* dan Judi | Al-Baqarah : 219-220 |
| 23 | Bahaya Riba Dalam Kehidupa Sosial | Al- Baqarah : 275-281 |
| 24 | Menjaganya Islam terhadap hartanya anak yatim | Al-Nisa' : 5-10 |
| 25 | Anjuran Menikah dan Menghindari Zina | Al-Nur : 22-24 |
| 26 | *Khitbah* perempuan | Al-Baqarah : 235 |
| 27 | *Ḥijāb* dan Pandangan | Al-Nur : 30-31 |
| 28 | Ḥijāb perempuan Muslimah | Al-Ahzab : 59 |
| 29 | Etika Walimah | Al-Ahzab: 53-54 |
| 30 | Hukum Patung dan Gambar | Al-Saba' : 19-14 |
| 31 | Tata Krama Masuk Rumah Orang Lain | Al-Nur : 27-29 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 32 | Diperbolehkannya Makan Di Rumah Keluarga | Al-Nur : 61 |
| 33 | Mahar dan Perempuan yang Haram Dinikahi | Al-Nisa' 19-24 |
| 34 | Poligami dan Hikmahnya dalam Islam | Al-Nisa' : 1-4 |
| 35 | Hukum Nikahnya Nabi dan Hikmahnya | Al-Ahzab : 50-52 |
| 36 | Menikahi Perempuan Musyrik | Al-Baqarah : 221 |
| 37 | Cara-Cara Mengatasi *Shiqāq* anatara Suami Istri | Al-Nisa' : 34-36 |
| 38 | Syari'at Talak Dalam Islam | Al-Baqarah : 228-231 |
| 39 | Hukum-hukum *Ṭalāq* | Al-Thalaq : 1-3 |
| 40 | Talak Sebelum Berhubungan Suami Istri | Al-Ahzab : 49 |
| 50 | Larangan Banyak Bersumpah | Al-Baqarah : 224-227 |
| 51 | *Dhihar* dan *Kaffaratnya* Dalam Islam | Al-Mujadalah : 1-4 |
| 52 | *Li'an* antara Suami Istri | Al-Nur : 6-10 |
| 53 | Hukum Menyusui | Al-Baqarah : 233 |
| 54 | *'Iddah* ditinggal Mati | Al-Baqarah : 234 |
| 55 | Menuduh Berzina Wanita Baik-Baik itu Dosa Besar | Al-Nur : 4-5 |
| 56 | Hukum *Qisās* | Al-Baqarah : 178-179 |
| 57 | Tindakan Pembunuhan dan Hukumannya Dalam Islam | Al-Nisa' : 92-94 |
| 58 | Disyari'atkan Perang Dalam Islam | Al-Baqarah : 190-194 |
| 59 | Larangan Mengasihi orang-orang Kafir | Al-Imran : 28-29 |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 60 | Orang Musyrik dilarang Masuk Masjid | Al-Taubah : 28-29 |
| 61 | Mencari Kebenaran Berita | Al-Hujurat : 6-10 |
| 62 | Hukum Pencuri dan begal | Al-Maidah : 33-40 |
| 63 | Hukum Berzina | Al-Nur : 1-3 |
| 64 | Adopsi Anak Di Zaman Jahiliyyah dan Islam | Al-Ahzab : 1-5 |
| 65 | Membaca al-Qur'an | Al-Muzammil : 1-10 |
| 67 | Al-Qur'an merupakan *Hujjah dāmighah* | Al-Maidah,al-Isra', yusuf,al-Zukhruf,al Sajdah, al-Rum, Fussilat. |
| 68 | *Al-Qithrah mīn buhūr al-Qur'an* | Yunus : 61 |
| 69 | Suami Istri yang diberi Gelar dalam Segala Sesuatu | Al-Dzarriyyat,al-Syu'ara', yasin, |
| 70 | Solawat atas Nabi | Al-Ahzab : 56-58 |

Sumber:Al-Bayān, Jilid I ,II dan III

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Mbah Sholih lebih banyak menafsirkan dengan berdasarkan pada makna literal dari ayat-ayat itu sendiri serta banyak menggunakan pola penafsiran ayat dengan ayat. Meskipun demikian, penggunaan hadis-hadis Nabi sebagai salah satu sumber penafsirannya juga tetap dilakukan, walaupun relatif sedikit. Sebagai sumber penafsirannya, Mbah Sholih merujuk pada hadis-hadis Nabi untuk menjelaskan sabab al-nuzul dan dalil hukum dari suatu ayat.

Selain itu, untuk mempertegas penafsirannya, Mbah Sholih sering mengutip pendapat-pendapat mufassir terdahulu seperti, Muhammad 'alī al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣābūnīy, Imam Nawai Banten. Dari aspek linguistik, Mbah Sholih memberikan ungkapan dengan pengertian yang lebih mudah dan menggunakan struktur kata yang *langsung*. Hal ini membuat karyanya ini tidak terkesan rumit sehingga mudah dipahami dan mampu menyajikan makna yang dikandung teks dengan gaya yang ringan.

Karakteristik lain yang terdapat pada kitab ini adalah penggunaa syair-syair arab. Satu hal yang patut menjadi perhatian, yaitu sistematika penyusunan kitab ala Mbah Sholih ini. Ia mampu memberikan dua pandangan yang berbeda kepada Mbah Sholih dan penafsirannya. Pada satu sisi, kombinasi sistematika lama dan baru yang ia bangun dapat menunjukkan kejeniusan serta kehati-hatian Mbah Sholih dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan di sisi lain, hal tersebut justru membuat Mbah Sholih terlihat seolah ia tidak berani untuk mengeksplorasi ayat-ayat tersebut secara lebih jauh. Padahal, sebagai salah satu mufassir yang hidup di era kontemporer, Mbah Sholih seharusnya lebih mandiri dalam melakukan penafsiran dengan melihat konteks kehidupan masa kini dan segala dinamika permasalahannya.

Pandangan seperti diatas terjadi dikarenakan minimnya usaha Mbah Sholih untuk melakukan integrasi dan interkoneksi dengan teori-teori keilmuan modern. Mbah Sholih terkesan seperti hanya berkutat dengan dan berada di bawah bayang-bayang penafsiran mufassir sebelumnya, dan penafsirannya terlihat hanya semacam legitimasi. Hal ini mengesankan bahwa kitab tafsir al-Bayān ini belum menampakkan semangat tafsir kontemporer, walaupun hal ini secara jujur diakui sendiri oleh Mbah Sholih bahwa tafsirnya ini hanya sebatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tabi'* dari tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya. Meski demikian, upaya Mbah Sholih dalam menyusun kitab ini tetap harus mendapatkan apresiasi yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id